

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khazanah tafsir Islam dan kitab sucinya memiliki daya tarik yang luas di Indonesia, yang tercermin dalam berbagai dokumentasi sejarah berupa manuskrip, kitab, dan kajian akademis. Penyebaran Islam di Nusantara sejak abad ke-13 melalui perdagangan dan interaksi sosial mengakar kuat dalam masyarakat, dibarengi dengan penulisan tafsir lokal dalam bahasa daerah untuk memudahkan pemahaman. Pesantren dan lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengajarkan tafsir Al-Quran kepada santri. Ulama dan cendekiawan Muslim menyusun karya-karya yang menjadi rujukan penting, sementara perguruan tinggi Islam mengembangkan studi tafsir dengan metode akademis dan kritis. Akses digital terhadap tafsir Al-Quran memperluas jangkauan publik, dan pengaruh budaya lokal terlihat dalam penafsiran yang disesuaikan dengan nilai-nilai setempat. Upaya ini menunjukkan betapa dinamisnya penyebaran dan pemahaman Al-Quran di Indonesia dari masa ke masa.¹ Topik dan problematika tafsir memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan praktik kehidupan beragama manusia modern, termasuk dalam hal syukur. Syukur pada manusia sering diibaratkan seperti kondisi iman yang fluktuatif, kadang naik dan kadang turun. Hal ini berbeda dengan syukur pada malaikat dan setan. Setan selalu konsisten dalam ketidakmauannya bersyukur, sedangkan malaikat selalu konsisten dalam bersyukur dan menjalankan perintah Allah.

Dalam konteks ini, masalah terkait rasa syukur yang dialami manusia menjadi penting untuk diperhatikan dalam upaya mencapai jalan lurus yang ditetapkan Allah. Sebagai tujuan hidup setiap ciptaan-Nya, penting untuk mengevaluasi apakah ungkapan syukur manusia sesuai dengan perintah Allah. rasa syukur ini dipengaruhi oleh kesadaran akal dan hati

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, dari Hermeneutika hingga Ideologi (Jakarta: Teraju, 2003)

manusia, yang kemudian tercermin dalam cara mereka mengamalkan ajaran agama.²

Problematika pemahaman tentang syukur bukanlah topik baru. Sejak zaman dahulu hingga sekarang, syukur telah menjadi bahasan penting bagi manusia. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang jelas mengenai syukur, menunjukkan relevansinya dari masa ke masa. Pada dasarnya, syukur adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesan, asalkan diamalkan dengan sungguh-sungguh oleh setiap individu.³

Dari sinilah, perbuatan dan sikap syukur menjadi tampak. Pembacaan dan penafsiran kitab suci Al-Qur'an memerlukan metode, pendekatan, dan metodologi khusus yang sesuai dengan tujuan praktik dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam penelitiannya, penggunaan metode penafsiran ayat secara kontekstual akan digunakan untuk memahami makna konsep syukur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran dalam konteks spesifik yang relevan dengan konsep syukur, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci.

Pentingnya memahami syukur dalam konteks saat ini adalah untuk menerapkan konsep syukur yang relevan dan bermakna menghadapi tantangan zaman.⁵ Tafsir kontekstual berperan penting sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan aktua.⁶ Pada praktiknya, ketika tidak ada rujukan hukum yang spesifik dalam al-Qur'an dan hadis, penafsiran menjadi penting untuk mencapai kebaikan dan manfaat. Tafsir kontekstual hadir sebagai upaya baru dalam kajian al-Qur'an yang relevan dengan

² Komaruddin Hidayat, *Memahami bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 89-99.

³ Fuad Amsari, *Islam Kaafah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Isani Press, 1995).

⁴ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10-12. Baca juga Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

⁵ Lihat Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009); dan Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakkur, 2011), h. 34.

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 57.

kebutuhan zaman, memberikan Jawaban atas dinamika dan tantangan yang dihadapi.⁷

Pemahaman akan rasa syukur dalam konteks penafsiran yang memperhatikan situasi dan kondisi spesifik, diharapkan dapat menginspirasi kesadaran manusia untuk menghargai setiap berkah yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kesadaran yang tumbuh akan pentingnya bersyukur yang secara langsung berhubungan dengan ekspresi pujian dan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala karunia dan anugerah yang diberikan, yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk menyadari bahwa nikmat kebaikan yang diterima setiap hari merupakan berkah yang tak ternilai dari Allah Swt. Ayat syukur dapat ditemukan dalam Al-Quran Surah Ibrahim ayat 7..

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa orang yang sibuk mensyukuri nikmat Allah akan mendapat tambahan nikmat, sementara mereka yang mengingkarinya akan dihadapkan pada siksa yang sangat pedih dari Allah. Meskipun pahala bagi orang yang bersyukur disebutkan dengan jelas, tidak demikian halnya dengan hukuman bagi orang yang mengingkari nikmat tersebut. Hanya disebutkan bahwa siksa dari Allah sangatlah pedih. Penempatan kata “syukur” dan “kufur” dalam satu ayat pada surat Ibrahim ayat 7 memiliki kekhasan yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

Penelitian tentang konsep syukur memiliki urgensi yang tinggi karena menggali pemahaman lebih dalam tentang

⁷ Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009); Abdurrahman dkk., Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer (Yogyakarta: elSAQ Press, 2011), h. 123

bagaimana sikap tersebut memengaruhi kualitas hidup seseorang secara fisik, emosional, dan spiritual. Mengetahui dampak positif dari sikap bersyukur dapat membantu dalam pengembangan program-program kesejahteraan mental dan fisik, serta strategi psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Lebih jauh lagi, pemahaman tentang kaitan antara syukur dengan kesehatan mental dan kebahagiaan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi kesehatan mental dan konselor dalam memberikan perawatan yang lebih holistik kepada pasien mereka. Dengan demikian, penelitian tentang syukur tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai spiritual, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian tentang konsep syukur memiliki relevansi langsung dengan Surah Ibrahim ayat 7, karena ayat tersebut menyoroti pentingnya sikap bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah. Dalam konteks ini, penelitian tentang syukur dapat membantu kita memahami lebih dalam betapa pentingnya sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Surah Ibrahim ayat 7 menggambarkan bahwa orang yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat dari Allah, sementara mereka yang mengingkari nikmat-Nya akan menghadapi siksa yang pedih. Oleh karena itu, penelitian tentang syukur dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana sikap ini dapat memengaruhi hubungan kita dengan Allah dan juga dengan sesama manusia. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu kita memahami lebih baik tentang konsekuensi dari mengingkari nikmat Allah, yang secara tidak langsung mencerminkan urgensi dan kepentingan dari sikap syukur dalam kehidupan kita.

Para mufasir telah mengulas Surah Ibrahim ayat 7 dalam konteks tafsir tentang syukur dengan berbagai pendekatan dan penafsiran. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Andryan Fitryansyah yang berjudul “Syukur Sebagai Fondasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Al-Qur’an Surat Al-Fatihah, Surat Luqman Ayat 12, dan Surat Ibrahim Ayat 7” memiliki relevansi yang signifikan dengan pertanyaan Anda. Dalam studi tersebut, penulis mengeksplorasi konsep syukur dalam konteks pendidikan Islam dengan menganalisis ayat-ayat Al-Quran,

termasuk Surah Ibrahim ayat 7. Dengan melihat perspektif ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sikap syukur dalam ajaran Islam dan bagaimana ayat-ayat Al-Quran, termasuk Surah Ibrahim ayat 7, menggariskan nilai-nilai penting ini. Ini menunjukkan bahwa penelitian ilmiah tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang konsep-konsep agama, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.⁸

Studi yang dilakukan oleh Wibisana, Andaru Arimurti Kunta, dan Ainur Rha'in yang berjudul "Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar)" memiliki relevansi yang kuat dengan pertanyaan Anda. Dalam penelitian ini, para penulis melakukan studi komparatif terhadap tafsir Al-Qur'an dari dua sumber yang berbeda, yaitu Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar, untuk menggali perspektif tentang konsep syukur. Dengan menganalisis pandangan yang terdapat dalam kedua tafsir tersebut, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana konsep syukur diinterpretasikan dalam konteks Al-Qur'an. Melalui perbandingan ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang variasi pemahaman dan penekanan yang diberikan oleh para ulama dalam tafsir Al-Qur'an terkait dengan sikap syukur, termasuk di dalamnya penafsiran terhadap Surah Ibrahim ayat 7.⁹

Meneliti Surah Ibrahim ayat 7 tentang konsep syukur dalam tafsir Al-Ibriz oleh KH. Bisri Musthofa memiliki beberapa alasan yang mendasar. Pertama, Al-Ibriz dikenal sebagai salah satu karya tafsir yang mendalam dan luas dalam menjelaskan berbagai ayat Al-Quran dengan perspektif yang khas. Dalam tafsir tersebut, KH. Bisri Musthofa sering kali memberikan penjelasan yang dalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai spiritual, termasuk sikap syukur.

⁸ Muhammad, Andryan Fitriansyah. "Syukur Sebagai Fondasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Al-Qur'an Surat Al-Fatihah, Surat Luqman Ayat 12, dan Surat Ibrahim Ayat 7." *Al-Fath* 17.2 (2023): 139-152.

⁹ Wibisana, Andaru Arimurti Kunta, and Ainur Rha'in. "Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil Dan Tafsir Al-Azhar)." *Journal on Education* 6.3 (2024): 16189-16204.

Kedua, Surah Ibrahim ayat 7 adalah ayat yang secara langsung menyoroti pentingnya sikap syukur terhadap nikmat Allah dan konsekuensi yang dapat timbul jika seseorang mengingkari nikmat tersebut. Oleh karena itu, menafsirkan ayat ini dalam konteks tafsir Al-Ibriz dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pandangan KH. Bisri Musthofa tentang konsep syukur dalam Islam.

Ketiga, melalui tafsir Al-Ibriz, kita dapat memahami bagaimana KH. Bisri Musthofa menghubungkan ajaran Islam dengan konteks budaya Jawa, yang merupakan kekhasan dari tafsir beliau. Ini akan memberikan perspektif yang unik tentang bagaimana nilai-nilai syukur di interpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Dengan demikian, meneliti Surah Ibrahim ayat 7 tentang syukur dalam tafsir Al-Ibriz akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan KH. Bisri Musthofa tentang konsep tersebut serta aplikasinya dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat Jawa. Tafsir Al-Ibriz memiliki pendekatan yang lebih spiritual dan praktis dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. KH. Bisri Musthofa sering mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman spiritual pribadi dan nilai-nilai universal, sehingga membantu pembaca untuk merasakan kedalaman makna ayat-ayat Al-Quran.¹⁰

Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa adalah salah satu tafsir yang terkenal di Indonesia. Namun, tidak ada informasi khusus tentang pandangan beliau mengenai tafsir Surah Ibrahim ayat 7 secara spesifik dalam konteks syukur. Tafsir beliau lebih fokus pada penjelasan ayat-ayat Al-Quran secara umum dengan berbagai sudut pandang yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.¹¹

Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa dikenal dengan pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual dan praktis

¹⁰ Rusmana, Dadan. "APLIKASI KAJIAN SEMIOTIKA PADA TAFSIR AL-QUR'AN (KAJIAN INTERTEKSTUAL STUDI KASUS TAFSIR AL-IBRIZ LI-TARJUMANI MA'RIFATI TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIZ KARYA BISRI MUSTOFA DENGAN TAFSIR JALALAIN KARYA JALALUDDIN AL-MAHALLI DAN JALALUDDIN AS-SUYUTHI)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 23.02 (2023): 283-298.

¹¹ Hidayatullah, M. *Wacana Islam dan Indonesia: Seri 1*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013). 25.

dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Beliau tidak hanya menawarkan interpretasi teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman spiritual pribadi dan nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa, yang memiliki budaya dan tradisi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, sering menjadi fokus dalam tafsir beliau. Hal ini mencerminkan upaya KH. Bisri Musthofa untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan realitas budaya masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa.

Dalam tafsirnya, KH. Bisri Musthofa mungkin memberikan penjelasan yang dalam dan terperinci tentang konsep-konsep seperti syukur. Surah Ibrahim ayat 7, yang menyiratkan pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, bisa menjadi salah satu fokusnya. Beliau kemungkinan besar akan mengaitkan konsep syukur dengan pengalaman spiritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, serta memberikan contoh konkret bagaimana sikap syukur dapat diwujudkan dalam berbagai situasi kehidupan.

Tafsir Al-Ibriz juga dikenal dengan penekanannya pada implementasi konsep-konsep Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks syukur, KH. Bisri Musthofa mungkin akan menyoroti betapa pentingnya mempraktikkan rasa syukur dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun ibadah. Penjelasan beliau kemungkinan akan memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana syukur bisa menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam tafsirnya, KH. Bisri Musthofa sering menekankan pentingnya pengalaman spiritual dalam memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Melalui penjelasan yang menginspirasi dan mendalam, beliau membantu pembaca untuk merasakan kedalaman makna ayat-ayat Al-Quran, termasuk ayat-ayat yang membahas konsep-konsep seperti syukur. Dengan demikian, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman yang memperkaya dan menginspirasi dalam memahami ajaran Islam.

Dengan memahami tafsir Surah Ibrahim ayat 7 dalam Al-Ibriz, pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep syukur dalam Islam, serta bagaimana konsep tersebut relevan dan diaplikasikan dalam budaya dan

kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Ini bukan hanya sekadar pengkajian teoritis, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menjelajahi konsep-konsep spiritual dalam konteks yang lebih nyata dan terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, kita bisa berasumsi bahwa dalam tafsirnya, KH. Bisri Musthofa kemungkinan memberikan penekanan pada pentingnya sikap syukur dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Beliau mungkin menginterpretasikan ayat tersebut sebagai ajakan untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, serta menghindari sikap mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat-Nya.

Peneliti memilih pendekatan tafsir Al-Ibriz karena itu memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna dasar suatu teks ketika pertama kali disampaikan di dunia. Hal ini memungkinkan untuk mengembangkan makna dan relevansi ayat tersebut dalam konteks masa kini. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk menganalisis Konsep Syukur dalam Al-Qur'an, terutama dalam studi ayat 7 dari surah Ibrahim, menggunakan pendekatan tafsir Al-Ibriz.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang konteks yang relevan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian atau analisis terhadap tema yang berkaitan dengan Konsep Syukur dalam Quran, khususnya dalam Surah Ibrahim ayat 7, dengan menggunakan pendekatan dari Tafsir al-Ibriz. Dari penjelasan yang telah diungkapkan di atas menjadi alasan penulis untuk mengkaji tentang: "Konsep Syukur Dalam QS. Ibrahim Ayat 7 Menurut Tafsir Al-Ibriz".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep syukur dengan merujuk pada ayat 7 dari Surah Ibrahim dan menganalisis pandangan tentang konsep tersebut sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Ibriz.

C. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas, penulis membatasi kajian tentang konsep syukur dalam Quran Surah Ibrahim ayat 7 menurut tafsir Al-Ibriz. Oleh karena itu penulis mengajukan Rumusan Masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Syukur dalam tafsir Al-Quran?
2. Bagaimana Konsep Syukur dalam Quran Surah Ibrahim Ayat 7 menurut tafsir Al-Ibriz ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih mendalam konsep syukur yang disampaikan dalam ayat 7 dari Surah Ibrahim dan untuk menganalisis penjelasan serta pandangan yang terdapat dalam tafsir Al-Ibriz mengenai konsep tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep syukur dalam Islam, khususnya yang terkandung dalam ayat 7 dari Surah Ibrahim.
2. Mengungkapkan interpretasi dan penjelasan yang diberikan oleh tafsir Al-Ibriz terhadap konsep syukur tersebut, yang dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca.
3. Membantu pembaca untuk mengaplikasikan konsep syukur dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bersyukur dalam menjalani kehidupan.
4. Memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman umum tentang ajaran Islam, khususnya dalam konteks konsep syukur.
5. Menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan studi keagamaan Islam.

F. Sistematika Penelitian

Dalam penjelasan ini, akan dipaparkan secara ringkas isi yang akan dibahas untuk memperoleh pemahaman tentang penelitian ini. Oleh karena itu, penulis akan mengorganisirnya dalam lima bab, di mana setiap bab akan terdiri dari beberapa sub-bab. Berikut adalah rincian pembagian tersebut:

BAB I Pendahuluan, Bagian ini harus mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat secara teoritis dan praktis, serta pengaturan penulisan yang jelas dan terstruktur.

BAB II Kajian Pustaka, merangkum kajian terdahulu mengenai konsep syukur dalam konteks ayat 7 dari Surah Ibrahim menurut Tafsir Al-Ibriz.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan teknik yang digunakan untuk menganalisis konsep syukur dalam ayat tersebut.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini menyajikan temuan dan interpretasi terkait konsep syukur sesuai dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Ibriz. Membahas implikasi dan signifikansi temuan terhadap pemahaman konsep syukur dalam konteks ayat tersebut, serta menyandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu.

Bab V Penutup, berisi rangkuman temuan utama yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai konsep syukur dalam QS. Ibrahim ayat 7 menurut Tafsir Al-Ibriz dan menyatakan implikasi penting dari penelitian tersebut.

